



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Demensi
Profil Pancasila**

***Analysis of the Application of Islamic Religious Education in the
Dimensions of the Profile of Pancasila***

Suhardi^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author*: aqucintaibu97@gmail.com

Abstrak

Lahirnya Agama Islam yang di bawaoleh Rasulullah SAW. Pada abad ke-7 M. Adalah suatu hal yang sangat luar biasa yang pernah dialami oleh umat manusia. Islam sebagai landasan spiritual dan sosial, memiliki strutur ajaran moral dan program hidup praktis yang tidak terpisahkan, segala bagian-bagiannya merupakan kesatuan yang terpadu secara harmonis, saling mengisi dan saling menunjang . sebagai suatu ajaran, islam memberikan jaminan hubungan metafisik antara manusia dengan tuhan dan hubungan duniawi antara individu dengan lingkungan masyarakat serta lingkungan alamnya. Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembanganya. Mulai dari Rasulullah SAW. Sendiri diikuti para Sahabat, Tabi'in-tabi'in, para Tabi'it-tabi'in dan Ulama-ulama, islam disebarkan ke berbagai penjuru dunia. Hingga pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam sampai ke indonesia, dengan pengalaman naik turun, maju mundur, dan berliku-liku. Penyebaran islam di indonesia melalui berbagai cara, dengan cara berdagang, melakukan perkawinan, pendekatan seni dan budaya, terjun dalam pemerintahan, dan tidak kalah penting adalah dari unsur pendidikan. Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniayah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Kata Kunci: Penerapan Ilmu Agama Islam,Dalam Dimesi, Profil Pancasila.

Abstract

The birth of Islam which was brought by the Prophet Muhammad. In the 7th century AD Is a very extraordinary thing that has ever been experienced by mankind. Islam as a spiritual and social foundation, has a moral teaching structure and a practical life program that is inseparable, all of its parts are a harmoniously integrated whole, complementing each other and supporting each other. As a teaching, Islam guarantees the metaphysical relationship between man and God and the worldly relationship between the individual and his community and natural environment. Islam is a giant movement that has been running throughout the ages in its growth and development. Starting from the Prophet Muhammad. Alone followed by the Companions, Tabi'in-tabi'in, the Tabi'it-tabi'in and Ulama-ulama, Islam spread to various parts of the world. Until the growth and development of Islam reached Indonesia, with experiences of ups and downs, back and forth, and twists and turns. The spread of Islam in Indonesia through various ways, by way of trade, marriage, artistic and cultural approaches, engaging in government, and no less important is the element of education. Islamic education is education that aims to form a complete Muslim person, develop all human potential in both physical and spiritual form, foster a harmonious relationship between every human person with Allah, humans and the universe.

Keywords: Application of Islamic Religion, In Dimension, Profile of Pancasila.

PENDAHULUAN

Islam merupakan gerakan raksasa yang telah berjalan sepanjang zaman dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Mulai dari Rasulullah SAW. Sendiri diikuti para Sahabat, Tabi'in-tabi'in, para Tabi'it-tabi'in dan Ulama-ulama, islam disebarkan ke berbagai penjuru dunia. Hingga pertumbuhan dan perkembangan Agama Islam sampai ke indonesia, dengan pengalaman naik turun, maju mundur, dan berliku-liku. Penyebaran islam di indonesia melalui berbagai cara, dengan cara berdagang, melakukan perkawinan, pendekatan seni dan budaya, terjun dalam pemerintahan, dan tidak kalah penting adalah dari unsur pendidikan.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Tujuan Pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah Swt. Dan sebagai Abdul Allah. Yaitu: (1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. (2) Persiapan untuk dunia dan akhirat. (3) Menumbuhkan Ruh ilmiah (scientific spirit). (4) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional. (5) Persiapan untuk mencari Rezeki.

Peran Pendidikan dalam membina islam sangat besar, dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong ke arah pencapaian yang di kehendaki. Kegiatan pendidikan islam di indonesia lahir dan tumbuh serta berkembang dengan masuk dan berkembangnya islam di indonesia. Kegiatan ini merupakan pengetahuan dan pengalaman yang penting bagi kelangsungan perkembangan islam dan umat islam, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pendidikan Agama Islam itu menjadi tolok ukur, bagaimana islam dan umatnya telah memainkan perannya dalam berbagai aspek sosial, politik maupun budaya. Oleh karena itu, dengan mengikuti perkembangan jaman modren ini maka pendidikan Agama Islam di seluruh indonesia harus semakin berkembang dan tersalurkan dalam semua bidang kehidupan di dunia sekarang ini.

Sebagaimana diketahui bahwa ajaran islam meliputi: masalah tauhid, masalah keislaman, dan masalah ikhsan. Ketiga kelompok ilmu agama tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta ditambah dengan sejarah islam (tarikh). Sehingga secara berurutan ilmu tauhid/keimanan, ilmu Fiqh, Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Tarikh Islam.

Dasar mulainya pendidikan agama islam ketika Allah SWT. Memerintahkan malaikat jibril untuk menuntun dan mengajari Nabi Muhammad dalam mengetahui Risalah kenabianya, hal ini telah di sebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq: 1-5 sebagai berikut:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ﴿٢﴾ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ﴿٣﴾ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى

﴿٤﴾ فَجَعَلَهُ غَنَاءً أَحْوَى ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan menyebut nama (tuhan) mu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, dia (Allah) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Lingkup maupun kajian materi pokok Pendidikan Agama Islam di atas telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Luqman ayat: 13,14, 17,18 dan 19 yaitu sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Artinya: "dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; "ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]". Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, wawancara dan observasi setelah data diperoleh. data tersebut disusun secara sistematis kemudian dianalisis secara komprehensif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dan pendekatan pendidikan.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia?.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pernyataan ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kompetensi untuk menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan untuk menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Dalam hal ini, peserta didik Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

Naskah ini menyampaikan hasil rumusan yang menjawab pertanyaan besar tersebut dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia; dan juga faktor eksternal yang merupakan konteks kehidupan serta tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

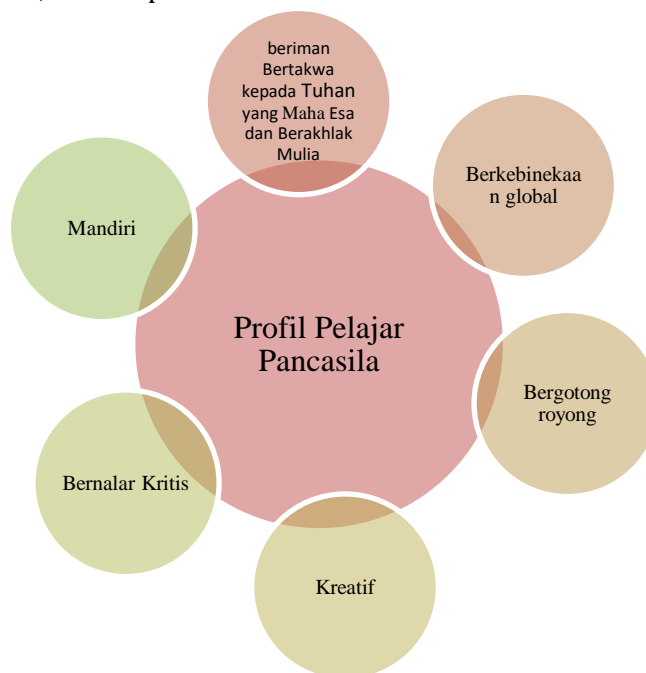
Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya keenam dimensi tersebut secara bersamaan, tidak parsial. Keenam dimensi tersebut adalah:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong-royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa Profil Pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Visi Pendidikan Indonesia Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila



B. Penguatan Profil Pelajara Pancasila

Perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki 'pengetahuan' saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat 'mengalaminya' sendiri , dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.

Ki Hadjar Dewantara: Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan

aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Sejak tahun 1990-an, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik mendapatkan pemahaman bahwa yang dipelajari di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal.

Dunia saat ini semakin modern dengan kemajuan berkelanjutan yang dicapai melalui berbagai inisiatif proyek yang sukses. Kegiatan seperti membuat masakan untuk keluarga, merapikan halaman rumah, atau mengadakan acara pentas seni satuan pendidikan, adalah contoh proyek-proyek yang dapat dijalankan sehari-hari.

Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi tersendiri dibandingkan dengan loyalitas atau lama bekerja dalam satu perusahaan. Memecahkan masalah dunia nyata penting bagi orang dewasa, dan juga anak-anak. Agar anak-anak dapat memecahkan masalah dunia nyata, kita harus mempersiapkan mereka dengan pengalaman (pengetahuan) dan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam upaya mempersiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi tersebut, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

C. Penerapan Profil Pelajar Pancasila Di Satuan Pendidikan

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

Proyek adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu dengan cara menelaah suatu tema menantang. Proyek didesain agar peserta didik dapat melakukan investigasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan. Peserta didik bekerja dalam periode waktu yang telah dijadwalkan untuk menghasilkan produk dan/atau aksi.

D. Prinsip-prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Holistik.

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara

utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antarkomponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual.

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3. Berpusat pada Peserta Didik.

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4. Eksploratif.

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.

E. Manfaat Penguatan Proyek Profil Pelajara Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan ruang bagi semua anggota komunitas satuan pendidikan untuk dapat mempraktikkan dan mengamalkan Profil Pelajar Pancasila.

1. Untuk satuan pendidikan

- a. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- b. Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

2. Untuk pendidik.

- a. Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Merencanakan proses pembelajaran proyek dengan tujuan akhir yang jelas.
- c. Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

3. Untuk peserta didik.

- a. Memperkuat karakter dan mengembangkan kompetensi sebagai warga dunia yang aktif.
- b. Berpartisipasi merencanakan pembelajaran secara aktif dan berkelanjutan.
- c. Mengembangkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan proyek pada periode waktu tertentu.
- d. Melatih kemampuan pemecahan masalah dalam beragam situasi belajar.
- e. Memperlihatkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap isu di sekitar mereka sebagai salah satu bentuk hasil belajar.
- f. Menghargai proses belajar dan bangga dengan hasil pencapaian yang telah diupayakan secara optimal.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Namun yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini ialah, bahwa pendidikan yang berbasis agama islam sedikit demi sedikit sudah mulai di masukan kedalam ilmu sains terutama khususnya pada judul penelitian ini bahwa pendidikan Agama Islam sudah dimasuki nilai-nilai pancasila yang mana nilai pancasila dan butir-butir dalam pancasila merupakan salah satu dasar acuan hidup dalam Negara kesatuan Indonesia.

Tetapi yang menjadi tantangan peneliti dalam penelitian ini ialah peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islalm telah muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan munculnya butir-butir pancasila sebagai ideology Negara Kesatuan Indonesia, oleh karena itu dalam penerapan pendidikan Agama Islam terhadap profil pelajar pancasila maka dalam pendidikan paradigma baru ini tidak serta merta pancasila yang paling utama dalam penerapan pendidikan berbasis profil pelajar pancasila tetapi nilai Agama Islam lah yang paling utama dan harus ada dalam setiap dimensi profil pelajar pancasila pada pembelajaran paradigma baru ini yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadim Makarim.

Sehingga dengan diterapkannya nilai Agama Islam terlebih dahulu maka nilai profil pelajar Pancasila akan muncul dengan sendirinya karena terlebih dahulu sudah dibekali dengan nilai-nilai Islam proses dan penerapan atau output bagi peserta akan lebih mudah dan terarah.

Tujuan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

3. Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4. Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari

bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil Keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum (Wahdatul Ulum/Perpaduan Ilmu Agama dan sains, sangat rentan terjadi dan sangat mudah dalam mengkolaborasikan keduanya, namun menjadi catatan penting bagi kita semua dan khususnya bagi peneliti ialah bagaimana kita selaku pendidik mampu mengatur dan mengaplikasikan kedua point tersebut yaitu (Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum) sehingga pendidikan dan peserta didik akan lebih jelas arah dan tujuannya. Contohnya ialah dalam setiap aktivitas peserta didik dalam menjalankan tugasnya bukan hanya sekedar menyelesaikannya tapi yang lebih penting dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya itu ialah dia mampu memunculkan nilai Akidah dan Akhlak yang berbudi pekerti luhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2008.
- Arief Soedirman, *Media Pendidikan*, CV. Rosdakarya, Jakarta, 2003.
- Khairuddin Tampubolon, Fider Lumbanbatu (2020), Analisis Penggunaan Knalpot Berbahan Komposit Untuk Mengurangi Tingkat Kebisingan Pada Motor Suzuki Satria, *Jmemme: Journal Of Mechanical Engineering, Manufactures, Materials And Energy*, 4(2), 174-182. From: <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jmemme/article/view/4065>.
- Rashid, S., & Yadav, S. S. (2020). Impact of Covid-19 Pandemic on Higher Education and Research. *Indian Journal of Human Development*, 14(2), 340-343. <https://doi.org/10.1177/0973703020946700>
- Sulistyaningsih, T., Nurmandi, A., Salahudin, S., Roziqin, A., Kamil, M., Sihidi, I. T., Romadhan, A. A., & Loilatu, M. J. (2021). Public policy analysis on watershed governance in Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126615>.
- Arifin M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bina Aksara, Jakarta, 2008
- A.W Frista, *Kamus Besar Lengkap Bahasa Indonesia*, Lintas Media, Jombang.
- Hamalik Oemar, *Media Pendidikan*, Citra Aditya Bakti, Bandung, 1999.
- Hasan Chalidjah, *Dimensi-dimensi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Irwan Safaruddin, *Manajemen Pembelajaran*, Quantum Teaching, Jakarta, 2005.
- Nana Syaodil Ibrahim R, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, Rineka Cipta, 2007.